

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya. Hakikat bahasa bertujuan untuk menyampaikan pesan atau mengkomunikasikan makna. Bahasa adalah suatu sistem yang bersifat sistematis dan sekaligus sistemis. Sistemis yakni bahasa itu bukan suatu sistem tunggal melainkan terdiri dari beberapa subsistem, yaitu subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem semantik yang merupakan cabang dari linguistik (Chaer, 2007: 4).

Salah satu ciri ilmu pengetahuan, yakni berkembang. Perkembangan ini ditandai oleh munculnya teori-teori baru dari para ahlinya. Sebagai contoh perkembangan bahasa pada disiplin ilmu semantik yang dilakukan oleh Saussure, Saussure memandang semantik berbeda dengan pandangan sebelumnya. Dahulu Breal menganggap semantik sebagai studi yang murni *historis*, pandangan ini tetap menjadi ciri studi ini sepanjang fase kedua: para ahli ilmu semantik beranggapan bahwa tugas utama mereka adalah mempelajari perubahan makna kata, mencari sebab-sebabnya, menggolong-golongkannya sesuai dengan kriteria logika, psikologika, atau yang lain (Ullmann, 2009: 7).

Saussure memandang bahwa *historis* pada semantik mulai ditinggalkan dan mengemukakan bahwa pada dasarnya ada dua jenis pendekatan terhadap bahasa yaitu pendekatan deskriptif yang meneliti bahasa sebagaimana adanya

pada suatu waktu tertentu dan mengabaikan apa yang ada sebelumnya dan pendekatan historis yang menelusuri jejak evolusi berbagai unsur bahasa (seperti bunyi, bentuk, makna). Selanjutnya, Saussure memandang bahasa sebagai suatu totalitas terorganisasi yang berbagai unsurnya saling bergantung dan memperoleh kegunaannya dari sistem itu secara keseluruhan. Pandangan ini menjadi dasar adanya istilah linguistik struktural yang dikenal dengan aliran strukturalis karena pengaruh dari Saussure (Ullmann, 2009: 9). Kenyataannya, teori atau pendapat lama ditinggalkan karena sudah ada teori atau pendapat baru yang lebih kuat dan meyakinkan. Hal ini berlaku pula untuk salah satu disiplin ilmu bahasa yang telah disebutkan di atas, yaitu subsistem semantik.

Di dalam semantik, sebagaimana dinyatakan Chaer (2007: 297) bahwa satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lain memiliki relasi bentuk dan makna. Dalam berbagai kepastakaan linguistik, makna bahasa juga merupakan satu tataran linguistik. Makna dalam bahasa dapat dipahami dengan mempelajari aturan atau kaidah bahasa dan menghubungkannya pada konteks pemakaian bahasa tersebut. Kebutuhan untuk memahami, mengerti dan mencari merupakan esensi manusia yang paling dalam, dikarenakan ekspresi makna merupakan esensi sebuah bahasa. Jika manusia belum mengetahui makna dengan jelas, berarti dia belum mengetahui apa saja yang dia bicarakan (Tajuddin, 2008: 2).

Salah satu relasi makna yang memiliki kedudukan penting di dalam semantik adalah sinonimi. Definisi sinonimi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah adanya hubungan antara bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk bahasa lain. Dibalik definisi sinonimi yang menyatakan

adanya kemiripan makna antara satuan leksem dengan satuan leksem lainnya terdapat adanya perbedaan leksem tersebut. Perbedaan tersebut dapat dikembalikan pada prinsip umum semantik bahwasannya, apabila bentuk berbeda maka maknanya berbeda pula dan komponen *signifian* dan *signifie* dalam semantik tidak dapat dipisahkan (Chaer, 2007: 285). Oleh karena itu persoalan sinonimi menarik untuk dikaji karena untuk menunjukkan bahwa kata yang bersinonim tidak ada yang mutlak.

Sinonimi yang menarik untuk dikaji adalah leksem *a's-saif*. Leksem السيف *a's-saifu* memiliki arti: pedang (Al-Munawwir, 1997: 685). Pedang merupakan alat atau senjata yang biasa digunakan masyarakat Arab untuk berperang melawan musuh. Pedang yang digunakan masyarakat Arab terdapat banyak ragam, mulai dari bentuk pedang, dilihat segi ketajamannya, segi ukuran dan lain sebagainya. Adapun di dalam ilmu bahasa khususnya pada bidang semantik leksikal, terdapat banyak ragam kosakata pedang yang termuat pada kamus-kamus berbahasa Arab. Selanjutnya, pemilihan sinonimi *a's-saif* di dalam penelitian ini, secara umum adalah dari dimensi semantik: bahwa *a's-saif* mengacu pada benda konkrit sejenis alat, yang dapat digunakan, berbentuk tajam, berbentuk tumpul, untuk menghunus dan lain sebagainya. Sinonimi leksem *a's-saif* banyak terdapat pada kamus-kamus berbahasa Arab, yaitu pada kamus *al-Munawwir* Arab-Indonesia (1997) dan *Mu'jam 'Ajāib al-Lughah* (2000). Dengan demikian kamus-kamus tersebut akan digunakan sebagai sumber data untuk penelitian.

Secara umum, pemilihan dari kamus *al-Munawwir* Arab-Indonesia (1997) dan *Mu'jam 'Ajāib al-Lughah* (2000) didasarkan pada pertimbangan-

pertimbangan antara lain, kamus merupakan buku acuan yang memuat kata dan ungkapan, biasanya disusun menurut abjad diikuti dengan keterangan tentang makna, pemakaian, atau terjemahannya. Kamus yang mengkhususkan dan memuat kosakata dengan padanannya di dalam suatu bahasa dinamakan kamus sinonim (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008). Oleh karena itu, untuk memperdalam pencarian kosakata leksem *a's-saif* digunakan kedua kamus tersebut. Kamus *al-Munawwir* merupakan kamus terbitan Indonesia, bisa digunakan untuk memperdalam kosakata bahasa Arab dan pemaparan yang disuguhkan pada kamus tersebut sangat mudah untuk dilakukan oleh siapapun yang ingin menguasai bahasa Arab. Selain itu, kamus *al-Munawwir* ini juga menjadi Kamus Arab-Indonesia terlengkap dan paling banyak diminati oleh kalangan pelajar, akademisi, balai bahasa ataupun yang lainnya. Adapun untuk *Mu'jam 'Ajāib al-Lughah* (2000) merupakan kamus saku yang didalamnya memuat berbagai permasalahan-permasalahan kata dalam bahasa Arab, salah satunya adalah sinonimi leksem *a's-saif*.

Alasan pemilihan lainnya adalah *a's-saif* merupakan perangkat senjata yang sangat penting bagi Nabi Muhammad SAW. Beliau punya tiga pedang hasil rampasan perang bani Qainuqa' yang masing-masing dinamai *Qal'i* sebuah tempat di gurun, *Battar* dan *Hatf*. Setelah itu beliau punya lagi *al-Mikhdzam* dan *Rasub* dua bilah pedang yang beliau peroleh saat mengirim tentara untuk menghancurkan berhala *al-Fils* pada tahun ke 9 Hijrah. Dikatakan bahwa saat datang ke Madinah, Nabi *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam* membawa dua bilah pedang satu diantaranya bernama *al-Qadhib* atau *al-'Adhb* yang beliau gunakan pada perang Badar. Di perang Badar beliau mendapat satu pedang lagi rampasan

perang yang dinamainya *Dzu al-Faqar* (Abazhah, 2013: 313-314). Nama-nama pedang yang telah disebutkan di atas terdapat pada kamus yang akan digunakan pada penelitian ini. Berikut ini merupakan contoh yang diambil dari *Mu'jam al-Wasīth* cetakan keempat (2004) adalah pedang yang bernama الرسوب *ar-rusūb* yang berarti 'pedang yang tajam', bersinonimi dengan leksem *a's-saif*. Penelitian ini juga akan menjelaskan mengenai penggunaan sinonimi dan komponen makna leksem *a's-saif* yang terdapat pada kamus berbahasa Arab. Contoh pada kamus *al-Munawwir* Arab-Indonesia (1997: 940), terdapat sinonimi leksem pedang العضب *al-'adhbun* 'pedang yang tajam', sedangkan pada *Mu'jam al-Wasīth* cetakan keempat (2004: 354) leksem *a's-saif* yaitu العضب *al-'adhbun* diartikan 'menjadi terpotong'.

Persoalan sinonimi bukanlah hal yang baru di dalam penelitian bidang semantik leksikal pada umumnya dan sinonimi pada khususnya karena sudah terdapat beberapa penelitian sebelumnya, penelitian tersebut antara lain;

Pertama, penelitian tentang sinonimi pernah dilakukan oleh Astari pada tahun 2008 dalam tesisnya yang berjudul "Sinonimi Fi'l Šulastsi Mujarrad<sup>1</sup>) dan Konteksnya dalam Al-Qur'an". Dalam penelitian tersebut terdapat perbedaan makna pasangan sinonimi dari verba yang berpola dua sampai lima, yang dalam hal ini sinonimi *fi'l* yang sempurna tidak dijumpai di dalam bahasa Arab, karena adanya kesamaan makna yang mutlak baik denotatif maupun konotatif diantara kata-kata yang bersinonim dan data penelitian ini diperoleh dari al-Qur'an.

---

<sup>1</sup> Menurut penulis, penulisan "Sinonimi Fi'l Šulastsi Mujarrad" kurang tepat. Adapun susunan yang tepat adalah apabila terdapat kata-kata dengan bahasa asing, ditulis miring "Sinonimi *Fi'l Šulastsi Mujarrad*".

Kedua, penelitian tentang sinonimi yang dilakukan oleh Majah pada tahun 2010 dengan judul “Sinonimi Kata Kurma (*tamr*) Dalam Bahasa Arab Pada Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia (2002)”. Dalam skripsinya, Majah mengkhususkan objek penelitian pada kata kurma (*tamr*). Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa relasi makna sinonim kata *tamr* pada kamus Al-Munawir Arab-Indonesia (2002) tidak ada yang bersinonim secara sempurna.

Analisis sinonimi pada kajian semantik leksikal juga diteliti oleh Mustika pada tahun 2011, yang berjudul “Sinonim Kata ‘*Karuma*’ Dalam Bahasa Arab Pada *Kaukabah Al-Khutab Al-Munifah Min Minbar Al-Ka’bah Asy-Syarifah: Analisis Semantik Leksikal*. Dalam penelitiannya, ditemukan 104 kalimat yang mengandung kata yang bersinonim dengan kata *karuma* dalam enam bentuk kata, yaitu *ism fa’il* (sifat yang diambil dari kata kerja aktif, untuk menunjukkan arti bahwa aktifitas sedang dilakukan), *isim maf’ul* (sifat yang diambil dari kata kerja pasif untuk menunjukkan bahwa aktifitas sedang terjadi), *as-sifah al musyabbahah* (sifat yang diambil dari kata kerja aktif, yang menunjukkan arti melekatnya aktifitas pada pelaku dan bersifat selamanya), *ism tafdhil* (sifat yang berasal dari *fi’l* yang menunjukkan arti berpadunya dua benda atau sifat dan salah satu memiliki kelebihan), *masdar* (kata yang menunjukkan atas suatu kejadian) dan *ism mansub* (kata yang dilekatkan kepada sesuatu sehingga menjadi sifat). Kata yang bersinonim dengan kata (*karuma*) dalam bahasa Arab terdapat kata yang memiliki derajat kesamaan yang dekat dan ada terdapat pula kata yang memiliki derajat kesamaan yang tidak dekat.

Adapun tinjauan pustaka lain pada penelitian ini adalah tesis yang diteliti oleh Utami pada tahun 2010 dengan judul “Kajian Sinonim Nomina Dalam

Bahasa Indonesia”. Penelitian tersebut merupakan penelitian dalam bidang linguistik deskriptif yang bersifat menggambarkan apa adanya. Dalam penelitiannya, diperoleh hasil bahwa komponen makna dan substitusi kata dalam kalimat menjadi patokan atau cara untuk melihat sejauh mana kesinoniman itu terdapat pada nomina Bahasa Indonesia. Komponen makna yang membedakan anggota pasangan sinonim yang satu dengan anggota yang lainnya, itulah yang memperlihatkan sifat hubungan kesinoniman. Pembeda makna seperangkat nomina bahasa Indonesia secara umum bersinonim dekat dan tidak ada yang bersinonim mutlak, terdapat ciri semantik *generic* (umum) diantara pasangan nomina yang bersinonim.

Penelitian tentang sinonimi juga terdapat pada jurnal yang ditulis oleh Abidah pada tahun 2012 dengan judul “Analisis Sinonim Bahasa Arab ‘Kalimah Isim Jamid’ Dalam Bentuk ‘Isim Dzat’ Pada Kamus Al-Munjid Karya Louis Ma’luf”<sup>2)</sup>. Analisis pada jurnal tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa *kalimah ism jamid dzatī* pada kamus *al-Munjid* karya Louis Ma’luf ditemukan sekitar 939 *kalimah ism jamid dzatī* yang mempunyai sinonim dengan *ism* lain yang tersebar dalam huruf *alif* sampai *ya’* dengan rincian antara lain, huruf *alif* ada 34 kata, huruf *ba’* ada 42 kata, huruf *ta’* ada 16 kata, huruf *tsa’* ada 9 kata dan seterusnya. Pada jurnal tersebut, *ism jamid dzatī* yang menunjukkan *insan* (manusia) dalam kamus *Munjid* ada 25 kata, *ism jamid dzatī* yang menunjukkan *hayawan* (hewan) ada 308 kata, *ism jamid dzatī* yang menunjukkan *nabat* (tumbuhan) ada 84 kata, *ism jamid dzatī* yang menunjukkan *jamad* (benda mati)

<sup>2</sup> Menurut penulis, susunan ‘Kalimah Isim Jamid’ Dalam Bentuk ‘Isim Dzat’ Pada Kamus Al-Munjid Karya Louis Ma’luf’ kurang tepat. Adapun susunan yang tepat adalah apabila terdapat kata-kata dengan bahasa asing, ditulis miring, yaitu “Analisis Sinonim Bahasa Arab ‘Kalimah Ism Jamid’ Dalam Bentuk ‘Ism Dzat’ Pada Kamus Al-Munjid Karya Louis Ma’luf”

ada 503 kata, *ism jamid dzaty* lainnya ada 16 kata. Dari macam/jenis sinonim, ada beberapa *ism jamid dzatī* yang termasuk dalam jenis sinonim tersebut. Diantaranya yaitu, sinonim tempat (*mutarodifat wadh'*) 51 kata, sinonim huruf dengan perbedaan urutan (perubahan tempat) 2 kata, sinonim *tashhif* (*mutarodifat tashhif*) 10 kata, sinonim *tanasub* (*mutarodifat tanasub*) 5 kata, dan sinonim *ittiba'* (*mutarodifat ittiba'*) dua kata.

Dari tinjauan pustaka yang telah disampaikan, penelitian terhadap sinonim leksem *a's-saif* dalam bahasa Arab dengan analisis semantik leksikal, sama sekali belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan belum terdapat adanya penelitian sinonimi leksem yang spesifik terfokus *a's-saif* dalam bahasa Arab. Dengan demikian, penulis akan meneliti sinonimi leksem *a's-saif* dalam bahasa Arab dengan analisis semantik leksikal.

Penelitian sinonim leksem *a's-saif* dalam bahasa Arab, akan diperoleh beberapa manfaat diantaranya, 1) mengetahui leksem yang bersinonim dengan *a's-saif* dalam kamus berbahasa Arab, 2) dapat dijadikan acuan bagi mahasiswa untuk memahami dan mengetahui leksem yang bersinonim dengan *a's-saif* dalam bahasa Arab, 3) dapat dijadikan acuan bagi mahasiswa untuk membuat kamus sinonim, 4) dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa yang mempunyai minat terhadap bidang linguistik, khususnya kajian semantik leksikal, 5) dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa dalam memperdalam buku teori pada halaman daftar pustaka.



## B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah;

- 1) apa saja sinonimi leksem *a's-saif* dalam bahasa Arab,
- 2) bagaimana komponen makna sinonimi leksem *a's-saif* dalam bahasa Arab.

## C. Tujuan Pembahasan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memaparkan sinonimi leksem *a's-saif*, disertai penjelasan hasil komponen makna sinonimi leksem *a's-saif* dengan analisis semantik leksikal.

## D. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dimaksudkan agar penelitian menjadi jelas dan terarah, sehingga mencapai sasaran yang diinginkan. Penelitian ini dibatasi pada sinonimi leksem *a's-saif* yang terdapat dalam kamus *al-Munawwir* Arab-Indonesia (1997) dan *Mu'jam 'Ajāib al-Lughah* (2000). Adapun kamus pendukung yang digunakan antara lain *Mu'jam al-Wasīth* cetakan keempat (2004) dan *Lisanul 'Arab* (tt). Oleh karena itu, di dalam penelitian ini pendekatan sinonimi dilakukan melalui pendekatan semantik leksikal yang lebih memusatkan pada pembahasan sistem komponen makna yang terdapat dalam leksem.

## E. Teori

Penelitian ini mengkaji leksem yang bersinonim dengan leksem *a's-saif* dan mengkaji komponen makna dalam kamus *al-Munawwir* Arab-Indonesia

(1997) dan *Mu'jam 'Ajāib al-Lughah* (2000) dengan menggunakan pendekatan teori semantik leksikal.

## 1. Semantik

Semantik mengandung pengertian studi tentang makna. Karena makna merupakan bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik (Nur, 2010: 1). Makna berasal dari kata bahasa Arab dengan akar kata "عنى" *'anā'*. Dalam konteks kalimat "عنيت بالقول كذا" *'anaitu bi al-qauli kadza*, yang artinya saya menghendaki atau memaksudkan perkataan ini begini. Dari akar kata tersebut membentuk kata "معنى" *ma'na* yang artinya sesuatu yang dikehendaki atau ditunjukkan atau dimaksudkan oleh lafaz. Berdasarkan pengertian makna secara bahasa, ada beberapa pengertian dari makna, 1) maksud dan tujuan dari perkataan, 2) arti yang terkandung di dalam perkataan dan sesuatu yang dikehendaki dari makna perkataan tersebut, 3) makna adalah sesuatu yang tersembunyi yang tidak dapat dipahami atau dimengerti kecuali dengan hati dan akal (Tajuddin, 2008: 2-3).

Semantik telah disepakati oleh ahli-ahli bahasa sebagai istilah untuk bidang ilmu yang membahas tentang makna. Analisis semantik sebuah bahasa hanya berlaku untuk bahasa yang bersangkutan dan menunjukkan bahwa setiap bahasa memiliki cirinya sendiri-sendiri dalam pembentukan makna tiap katanya. Bahasa Indonesia menyerap istilah semantik dari bahasa Inggris, demikian juga bahasa Arab menyerapnya dengan nama السيمانتيك *as-sīmantik* 'semantik' atau

disebut juga dengan nama علم الدلالة 'ilmu a'd-dalālah 'semantik' atau علم المعنى 'ilmu al-ma'na 'ilmu makna' (Nur, 2010: 3).

Semantik dalam bahasa Inggris terkenal dengan sebutan *semantics* (Pateda, 2010: 7). Adapun menurut Umar dalam bahasa Arab, sebagian dikenal dengan sebutan علم الدلالة 'ilmu a'd-dalālah, sebagian ada yang menyebut dengan علم المعنى 'ilmu al-ma'na' sebagaimana yang ditanyakan Umar dalam bukunya yang berjudul "علم الدلالة" *Ilmu a'd-Dalālah* (1998: 11).

Mempelajari makna hakikatnya juga berarti mempelajari bagaimana setiap pemakaian bahasa dalam suatu masyarakat bahasa saling mengerti. Untuk menyusun kalimat yang dapat dimengerti, pemakai bahasa dituntut untuk menaati kaidah gramatikal (tata bahasa) dan kaidah pilihan kata (diksi) menurut sistem leksikal yang berlaku pada bahasa tersebut. Dengan kata lain, di samping sistem gramatikal, terdapat juga sistem leksikal yang keduanya saling berkaitan (Nur, 2010: 2).

Apabila yang menjadi objek penelitian adalah leksikon dari bahasa itu, jenis semantiknya adalah semantik leksikal. Pada semantik leksikal ini diselidiki makna yang ada pada leksem-leksem dari bahasa tersebut. Oleh karena itu makna yang ada pada leksem-leksem itu disebut dengan makna leksikal. Istilah leksem lazim digunakan dalam studi semantik untuk menyebut satuan-satuan bahasa bermakna. (Nur, 2010: 10-11).

Leksikal adalah bentuk ajektif dari bentuk nomina leksikon (kosakata). Satuan leksikon adalah leksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna, maka

makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem atau bersifat kata. Makna leksikal dari suatu kata adalah gambaran yang nyata tentang suatu konsep seperti yang dilambangkan oleh kata itu, makna leksikal suatu kata sudah jelas bagi seorang bahasawan tanpa kehadiran kata itu dalam suatu konteks kalimat (Nur, 2010: 44-45).

الحقل الدلالي *semantic field* أو الحقل المعجمي *lexical field* هو مجموعة من الكلمات ترتبط دلالاتها، وتوضع عادة تحت لفظ عام يجمعها.

*Al-chaqlu a'd-dala'ī (semantic field) au al-chaqlu al-mu'jamī (lexical field) huwa majmu'atu min al-kalimāti tartabithu dalālathā, wa taudha'u 'ādatan tahta lafzhin 'āmin yajma'uhā.* “Pada bidang semantik, semantik leksikal adalah kumpulan dari kata-kata yang ber-urutan maknanya, lazimnya meletakkan makna tersebut pada lafadz umum yang terkumpul” (Umar, 2009: 79).

## 2. Leksem

Wijana (2008: 22) menyimpulkan bahwa satuan atau unit semantik terkecil di dalam bahasa disebut leksem (*lexeme*). Seperti halnya fonem di dalam fonologi, morfem di dalam morfologi, leksem juga bersifat abstrak.

Leksem dalam bahasa Arab disebut dengan *liksīm* (لكسيم) atau *mufradah mujarradah* (مفردة مجردة) (Al-Khuli, 1982:152). Contohnya dalam bahasa Inggris *sleep, slept, sleeps, sleeping* adalah bentuk-bentuk dari leksem *sleep*. Adapun leksikal (*lexical*) bersangkutan dengan leksem, bersangkutan dengan kata, bersangkutan dengan leksikon dan bukan dengan gramatika. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa leksikal merupakan kata sifat (adjektif) dari kata leksikon.

### 3. Relasi Makna

Dalam hubungan makna, ada bentuk yang sama tetapi maknanya berbeda, sementara ada kata yang bentuknya berbeda-beda tetapi maknanya sama, dan ada juga kata yang maknanya lebih dari satu. Hal-hal tersebut akan dibicarakan dalam penelitian ini yang mengkhususkan pembahasannya pada sinonimi.

#### a. Pengertian Sinonim dan Sinonimi dalam Bahasa Arab

Dalam setiap bahasa termasuk bahasa Arab, sering ditemukan adanya hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata/satuan bahasa dengan kata/satuan bahasa lainnya. Hubungan atau relasi kemaknaan ini menyangkut hal kesamaan makna (sinonim), kebalikan makna (antonim), kegandaan makna (polisemi), ketercakupan makna (hiponim), kelainan makna (homonim) dan kegandaan makna (ambiguitas) (Nur, 2010: 63). Berikut hubungan atau relasi makna tersebut;

Baalbaki (1990: 490) membedakan antara istilah sinonim dan sinonimi. Istilah yang pertama sinonim disebut dengan مرادف *murādifun* atau مرادفة *murādifatun* dan istilah yang kedua sinonimi disebut dengan ترادف *tarādufun*. Baalbaki menekankan definisi istilah sinonimi pada kata علاقة *‘alāqah* atau adanya hubungan – relasi makna.

Sinonim dalam bahasa Arab disebut الترادف *a't-tarāduf* (Nur, 2010: 63). Adapun pada kamus *A Dictionary Of Theoretical Linguistics*, sinonim adalah مرادف: مترادف: كلمة تماثل أخرى في نفس اللغة من حيث المعنى *murādif: mutarādif: kalimatu tumātsilu ukhrā fī nafsī al-lughah min chaitsu al-ma'nā* 'sinonim adalah kata

yang mempunyai persamaan dengan yang kata lain dari makna kebahasaan tersebut’.

*At-taraduf* secara bahasa memiliki arti ‘menumpang’ atau ‘membonceng’ (*al-Munawwir*, 1997: 488 dan *al-‘Ashri*, 1998: 459), sedangkan secara istilah *at-taraduf* adalah kata yang berbeda, tetapi mempunyai arti serupa. Seperti leksem رفيق *rafīqun*, صديق *shadīqun*, زميل *zamīlun*, صاحب *shāchibun*, adalah empat kata benda yang bersinonim berarti teman atau sahabat. Di dalam kajian semantik terdapat tiga batasan yang dapat dikemukakan untuk mendefinisikan apakah antara kata yang satu dengan kata yang lain memiliki hubungan sinonimi atau tidak. Batasan atau definisi itu adalah: (1) kata-kata dengan acuan ekstra linguistik yang sama (2) kata-kata yang mengandung makna yang sama (3) kata-kata yang dapat disubstitusi dalam konteks yang sama (Pateda, 2001: 222-223).

Untuk mengetahui batasan-batasan tersebut, kaitannya dengan penggunaan leksem رفيق *rafīqun*, صديق *shadīqun*, زميل *zamīlun*, صاحب *shāchibun*. Secara umum artinya adalah ‘teman’, walaupun demikian terdapat perbedaan antara keempat leksem tersebut. Perbedaan ini dapat dilihat contoh-contoh kalimat berikut Parkinson (2006: 287);

- 1) Contoh leksem رفيق *rafīqun*, terdapat pada kalimat berikut, لم يعرف ان *lam ya’rifu anna-l kitāba khairu rafīqun* yang artinya, ‘dia belum mengetahui bahwasanya kitab (buku) merupakan sebaik-baik teman’.
- 2) Contoh leksem صديق *shadīqun*, terdapat pada kalimat berikut, حين يقوم *chīna yaqūmu bainanā* commit to user بيننا سلام سوف نكون اعز الاصدقاء بعد ان كان ألد الاعداء.



*salāmun saufa nakūnu a'azzu-l ashdiqā'i ba'da an kāna aladda-l a'dā'i* artinya, 'saat kami berdamai, kami akan menjadi teman terbaik setelah dulu itu adalah musuh bebuyutan'.

- 3) Contoh leksem زميل *zamīlun*, terdapat pada kalimat berikut, من بين اعضاء الوفد *min baini a'dhā-i al-wafdi* زميله في الكلية الحربية و الدراسة العقيد ابو شره. *zamīluhu fī-l kulliyati-l charbiyyati wa ad-dirāsati-l 'aqīdatu Abū Syarrahu* artinya, 'di antara anggota partai al-Wafd, ialah rekan kolonel Abu Syarah'.
- 4) Contoh leksem صاحب *shāchibun*, terdapat pada kalimat berikut, شفت *syuftu shāchibiy 'Umar f'ī-s sūqi in* صاحبي عمر في السوق النهارده الصبح *nahāra dihi-s shubchi* artinya, 'saya melihat temanku Umar di pasar pagi ini'.

Kembali lagi pada prinsip umum semantik bahwa dalam setiap bentuk yang berbeda pasti terkandung makna yang berbeda pula, meskipun perbedaan itu hanya sedikit. Sehingga meskipun telah didefinisikan sebagai sinonimi, namun leksem رفيق *rafīqun*, صديق *shadīqun*, زميل *zamīlun*, صاحب *shāchibun* tetap memiliki perbedaan yang terkait dengan beberapa faktor, seperti: faktor nuansa makna, faktor sosial, faktor bidang kegiatan, faktor tempat atau daerah dan juga faktor waktu. Oleh karena itu, penggunaan kata-kata bersinonim tersebut memiliki fungsi dan ranahnya masing-masing yang tidak selalu dapat saling menggantikan.

Letak persamaan dan perbedaan kata-kata tersebut dapat diketahui dengan cara menganalisa komponen makna yang dimiliki oleh masing-masing, seperti pada tabel berikut ini;

KATA BERSINONIM	KOMPONEN MAKNA					
	manusia	berakal	kawan	saudara	rekan kerja (profesionalitas)	jenjang usia bebas
رفيق	+/-	+/-	+	+/-	-	+
صديق	+	+	+	-	+/-	+
زميل	+	+	+	-	+	-
صاحب	+	+	+	-	-	-

Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa antara kata yang satu dengan kata yang lain tidak benar-benar memiliki kesamaan makna yang sempurna, akan tetapi letak kesamaannya hanya pada beberapa komponen makna saja. Dan dengan analisis komponen makna tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut;

Leksem رفيق *rafīqun* memiliki definisi yang paling unik dibanding dengan kata lainnya. Dan letak keunikannya adalah leksem رفيق *rafīqun* tidak hanya dapat digunakan untuk menggambarkan sosok teman berupa manusia yang hidup dan berakal saja, tetapi juga untuk menggambarkan dzat selain manusia yang tidak berakal sebagai sosok teman.



Leksem صدیق *shadīqun* dipergunakan dalam mendefinisikan seseorang, yang berakal, yang biasanya merupakan teman dekat atau kawan seperjuangan yang memiliki hubungan kedekatan dengan kita. Penggunaan kata ini berfungsi untuk memberikan nuansa makna yang lebih umum dan netral. Oleh karena itu, kata ini dapat digunakan untuk menjelaskan suatu relasi pertemanan yang tidak terbatas pada bidang kegiatan, tempat, waktu dan faktor sosial. Selanjutnya, leksem زمیل *zamīlun* dipergunakan dalam mendefinisikan seseorang, yang berakal, yang hanya sebatas kawan seperjuangan atau rekan kerja saja. Dan kata ini tidak dapat digunakan pada semua jenjang usia, kita tidak dapat menyebut orang yang jauh lebih tua atau jauh lebih muda dengan leksem زمیل *zamīlun*.

Leksem صاحب *shachibun* dipergunakan dalam mendefinisikan seseorang, yang berakal, yang memiliki relasi pertemanan yang dekat dengan kita. Penggunaan kata ini relatif eksklusif, karena hanya digunakan untuk menyebut relasi seseorang yang sudah sangat akrab (sahabat) dan bukan untuk teman biasa. Selain itu juga terdapat batasan dalam bidang kegiatan dan juga faktor sosial. Maksudnya kata ini tidak dapat digunakan di dalam bidang profesionalitas dan juga tidak berlaku antar jenjang usia. Contoh-contoh komponen makna di atas diambil dari buku *Using Arabic Synonyms* karya Parkinson (2006: 287).

#### b. Pengertian Sinonim Dalam Bahasa Indonesia

Secara etimologi kata sinonim berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* yang berarti 'nama' dan *syn* berarti 'dengan'. Maka secara harfiah kata sinonim berarti nama lain untuk benda atau hal yang sama (Nur, 2010: 63). Secara semantik Verhaar dalam Nur, (2010: 63) mendefinisikan sinonim sebagai

ungkapan (berupa kata, frasa atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain. Sedangkan pada Kamus Besar Bahasa Indonesia 2008, sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk bahasa lain.

Untuk menyatakan makna ‘baik’ digunakan kata خَيْر *khair*, بَرّ *birru*, حسنة *hasanah*, dan طَيِّب *thayyib*. Pada kata tersebut maknanya kurang lebih sama. Ini berarti kata yang bersinonim itu kadar kesamaannya tidaklah sempurna tetapi kurang lebih saja, karena terdapat pada prinsip umum semantik bahwa bentuk-bentuk yang berbeda berimplikasi pada makna yang berbeda pula walau hanya sedikit saja. Kata-kata yang bersinonim karena bentuknya berbeda, maka maknanya pun tidaklah persis sama dan ini membuktikan bahwa kata-kata yang bersinonim itu tidak selalu bisa saling menggantikan (Nur, 2010: 64).

Tajudin Nur dalam bukunya “Semantik Bahasa Arab” (2010: 65), kesinoniman mutlak atau kesinoniman simetris hampir dikatakan tidak ada dalam bahasa termasuk dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, kata-kata yang dapat dipertukarkan begitu saja pun jarang ada. Pada suatu tempat mungkin dapat saling mempertukarkan kata جَيِّد *jayyid* dengan طَيِّب *thayyib*, tetapi ditempat lain tidak. Ketidakmungkinan menukar suatu kata dengan kata yang lain yang bersinonim menurut Chaer (1990) dalam Nur, (2010: 65), ada lima faktor:

1. Faktor nuansa makna. Contoh dari faktor nuansa makna adalah, kata رَأَى *ra-ā*, نظر *nadzara*, تأمل *ta-ammala*, لاش *lāsha*, adalah deretan kata yang bersinonim. Kata *ra-ā* ‘melihat’ digunakan secara umum, kata *nadzara* ‘melihat’ digunakan dengan objek tertentu, kata *ta-ammala*

‘memperhatikan’ digunakan untuk melihat dengan penuh perhatian, kata *lāsha* ‘mengintip’ digunakan untuk melihat dari celah yang sempit.

2. Faktor sosial. Contoh dari faktor sosial adalah, kata aku dan saya dalam bahasa Indonesia adalah dua buah kata yang bersinonim. Kata aku hanya digunakan untuk teman sebaya dan tidak dapat digunakan kepada orang yang lebih tua atau yang status sosialnya lebih tinggi, sedangkan kata saya dapat digunakan baik kepada teman sebaya ataupun kepada orang yang lebih tua.
3. Faktor bidang kegiatan. Contoh dari faktor bidang kegiatan adalah, kata القرآن *al-Qur'an* dan الكتاب *al-Kitab* sebenarnya adalah dua buah kata yang bersinonim karena di dalam al-Qur'an sendiri untuk menunjuk kitab sucinya dengan sebutan dua kata diatas. Namun, lazimnya kata al-Kitab digunakan untuk masyarakat beragama Nasrani dan untuk al-Qur'an jelas hanya digunakan untuk agama Islam saja.
4. Faktor tempat dan daerah. Contoh dari faktor tempat dan daerah adalah, untuk menyatakan selamat datang di daerah Syam digunakan اهلين *ahlain*, di Saudi Arabia digunakan ياها لا وسهلا *yā halā wa sahlān*.
5. Faktor waktu. Contoh dari faktor waktu adalah, kata hulubalang bersinonim dengan kata komandan dalam bahasa Indonesia. Tapi, keduanya tidak begitu saja dapat dipertukarkan karena kata hulubalang cocok untuk situasi zaman dulu/klasik, sedangkan kata komandan cocok digunakan untuk situasi masa kini.

Umar, (2001: 101) mengerucutkan masalah sinonim dalam tiga hal, yaitu: *at-tarādufu wa asy-bāhu a't-tarāduf*: الترادف وأشباه الترادف: 'Sinonimi dan yang menyerupai sinonimi', adalah:

1) الترادف الكامل (*full synonymy*)

مثل هذا النوع من الترادف قليل أو نادر الوقوع على مستوى اللغة ككل، وهو على نفس النحو بالنسبة *mitslu hadzā an-nau'i min a't-tarādufi qalilun au nādiru al-wuqū'i 'alā mustawā a'l-lughati kakulli, wa huwa 'alā nafsi an-nachwi bi'n-nisbati lil Qur'an al-Karīmi*

Umar (2001: 103), menjelaskan, bahwa sinonim jenis *kāmil* 'sempurna' ini cukup sedikit ditemukan dalam berbagai macam bahasa di dunia ini. Ada beberapa pasangan kata yang masuk dalam kelompok *full synonym* dalam al-Qur'an. Pasangan kata-kata tersebut berjumlah 10 kelompok, diantaranya yaitu dua verba أثر *atsarun* dan فضل *fadhlan*, tiga nomina ذلة *dzillatun*, استكانة *istikānah*, ذل *dzil*. Umar menegaskan bahwa ada beberapa kelompok kata dalam al-Qur'an yang terbebas dari makna tambahan إيحائية أو إضافية من أي معان لخلوها *al-kalimātu al-mu'tamatu likhulwihā min ayyi ma'anin idhāfiyyatin au ījaiyyatin*. Kata-kata yang demikian, dimungkinkan sangat mudah untuk melakukan penggantian antara satu kata dengan kata yang lain.

Contoh *full synonym* antara kata غرفة *ghurfatu* dan حجرة *chujratu* dalam al-Qur'an, *innā a'l-ladzīna ينادونك من وراء الحجرات أكثرهم لا يعقلون* (سورة الحجرات 4), *yunādūnaka min warā'i al-chujurāti aktsaruhum lā ya'qilūn* 'sesungguhnya orang-orang yang memanggil engkau (Muhammad) dari luar kamar (mu) kebanyakan mereka tidak mengerti'.

Adapun contoh yang lainnya sebagai berikut; .....و هم في الغرفات آمنون  
(سورة سباء: 37) ... *wa hum fī al-ghurfāti āminūna* ‘...dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga)’. Abu Chayyan berpendapat bahwa kata الحجر *al-chujratu* memiliki makna leksikal berikut. الحجر : الرفعة من الأرض المحجورة بحائط *al-chujratu: a’r-raf’ati min al-ardhi al-machjūratī bichāithin yachūthu ‘alaihā*. Al-Kafawiy berpendapat bahwa kata (الحجر) *al-chujratu* memiliki makna leksikal berikut; الحجر اسم القطعة من الأرض المحجورة بحائط *al-chujratu ismun al-qath’ati min al-ardhi al-machjūratī bi chāithih* (Umar, 2001: 112-113).

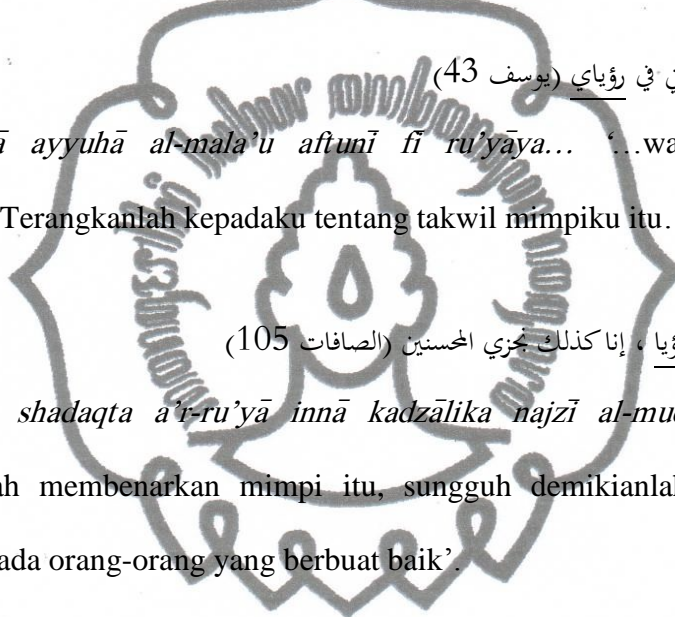
## 2) شبه الترادف (near synonymy)

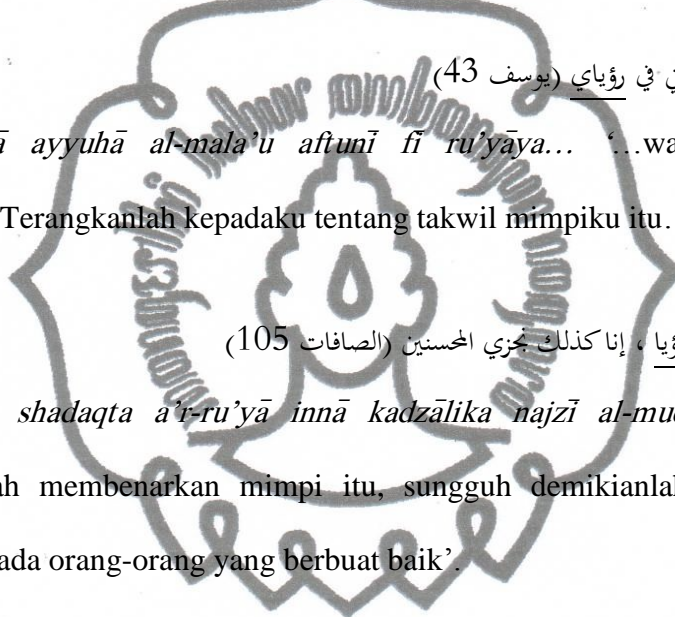
Sinonim jenis *syibhu at-tarāduf* cukup banyak terdapat dalam al-Qur’an. *syibhu at-tarāduf* di dalam al-Qur’an merupakan kata-kata yang tidak bisa saling menggantikan dalam sebuah konteks, kecuali ada sebab tertentu. Hal ini dijelaskan oleh Umar (2001: 113), pada kalimat الذي يفرق بينها بصورة تمنع التبادل بينها في *a’l-ladzī yufarriqu bainahā bi shūratī tamna’u a’t-tabādula bainahā fī a’s-siyāq al-wāchida illā bi syai’in min a’t-tujawwizi*.

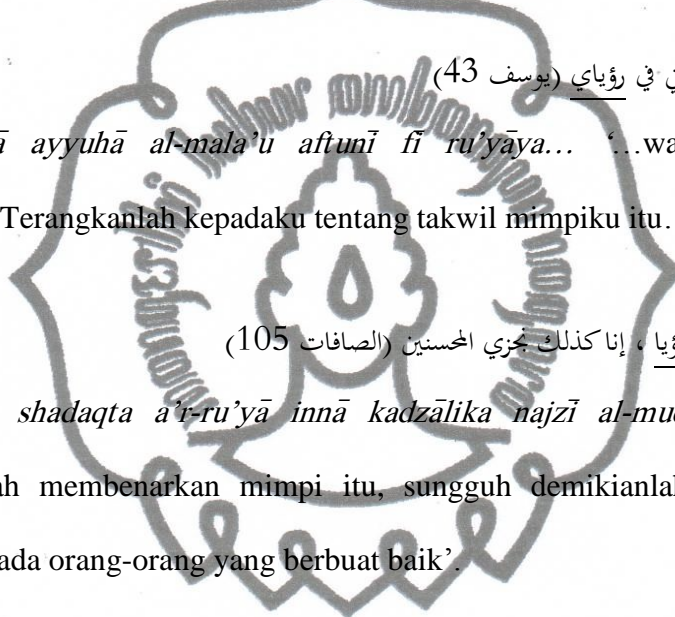
Beberapa contoh *syibhu at-tarāduf* dalam al-Qur’an adalah kata الحلم *a’l-chilmu* ‘mimpi’ dan kata الرؤيا *a’r-ru’yā* ‘mimpi’. Kata pertama *al-chilm* di dalam al-Qur’an digunakan bentuk jamaknya dan keadaannya ketika dilihat pada saat tidur لما يرى في المنام *limā yurā fī a’l-manāmi*, seperti dijelaskan dalam al-Qur’an قالوا أضغاث أحلام *qālū adhghātsu achlāmin...* ‘mereka menjawab (itu) mimpi-mimpi yang kosong’. Contoh yang lainnya terdapat pada kalimat berikut;

بل قالوا أضغاث أحلام ، بل افتراه (الأنبياء 5) *bal qālū adhghātsu achlāmin bal iftarāhu...* ‘bahkan mereka mengatakan, (al-Qur’an itu buah) mimpi-mimpi yang kacau, atau hasil rekayasa (Muhammad)’. *commit to user*



Adapun kata kedua الرؤيا *a'r-ru'yā* di dalam al-Qur'an digunakan untuk bentuk tunggal (*mufrad*), berbeda dengan kata pertama yang menggunakan untuk bentuk jamak. Kata *a'r-ru'yā* bermakna lebih umum بالمعنى العام نفسه *bil ma'nā al-'ām nafsahu*. Seperti dijelaskan dalam ayat al-Qur'an, لا تقصص رؤياك على إخوتك فيكيدوا (يوسف 5) *...lā taqshush ru'yāka 'alā ichwatika fayakīdu laka kaīdan...* '...janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, mereka akan membuat tipu daya (untuk membinasakan) mu...'.  


يأيتها الملاء أفتوني في رؤياي (يوسف 43)  
*...yā ayyuhā al-malā'u aftunī fī ru'yāya...* '...wahai orang yang terkemuka! Terangkanlah kepadaku tentang takwil mimpiku itu...'.  


قد صدقت الرؤيا ، إنا كذلك نجزي المحسنين (الصفات 105)  
*Qad shadaqta a'r-ru'yā innā kadzālika najzī al-muchsinīn* 'sungguh engkau telah membenarkan mimpi itu, sungguh demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik'.  


Relasi makna antara kata *ar-ru'yā* dan *al-chilmu* dapat ditinjau dari kesamaan maknanya dalam hal sesuatu yang dilihat oleh orang yang sedang tidur ما يراه النائم *mā yarāhu an-naīm*. Kedua kata tersebut termasuk dalam kelompok *syibhu at-tarāduf* sehingga keduanya tidak dapat saling menggantikan, dikarenakan kata *al-chilmu* dalam al-Qur'an berkaitan dengan halusinasi (الهلاوس) *al-hālus*, yaitu pengalaman indra tanpa adanya perangsang pada alat indra yang bersangkutan, misalnya mendengar suara tanpa ada sumber suara tersebut (KBBI, 2008).

Kata *al-chilmu* dalam al-Qur'an menurut Umar (2001: 114) memiliki tiga komponen makna 1) مرتبط بالهلوس *martabathu bi al-hālus*, 2) مرتبط بالأحلام المختلطة *martabathu bi al-achlām al-muchtalathah*, 3) مرتبطة بالرؤي الكاذبة *martabathu bi ar-ru'yā al-kādzibati*. Adapun kata *ar-ru'yā* biasanya bertalian dengan mimpi-mimpi baik (الأحلام الصادقة) *al-achlām ash-shādiqati*, diriwayatkan oleh Ibnu Mandzur bahwa kata *ar-ru'yā* lebih dekat kepada hal-hal baik (فيما يرى من الخير) *fī mā yurā min al-chaīr* dan kata *al-chilmu* berkaitan dengan hal-hal yang tidak baik (فيما يرى) *fī mā yurā min asy-syarri wa al-qabīch*, dalam hadits disebutkan الرؤيا (من الشر والقيح) *ar-ru'yā min Allah wa al-chilmu min asy-syaithān* "ar-ru'ya (mimpi baik) itu dari Allah dan *al-chilmu* (mimpi buruk) dari setan (Umar, 2001: 113-114).

### 3) التكافؤ (equivalence)

التكافؤ الذي يضم كلمات تدل على ذات واحدة ويختص كل منها بمزيد معنى

*At-takāfu'u a'l-ladzi yadhummu kalmiātu tadullu 'alā dzaata wā chidati wa yachtasha kullu minhā bi mazīda ma'na*. 'At-takāfu'u merupakan kumpulan kata-kata yang menunjukkan pada bentuk yang satu/sama, namun setiap kata tersebut memiliki karakteristik khusus pada tambahan makna'.

Secara sederhana, Umar menjelaskan bahwa *a't-takāfu'u* serupa dalam bentuk namun berbeda dalam sifat-sifatnya تشبه المترادفة في الذات و المتباينة في الصفات *tusyabihu a'l-mutarādifatu fī a'dz-dzāti wa a'l-mutabāyinati fī a'sh-shifāti*. Contoh di dalam al-Qur'an adalah nama-nama Allah dalam *asmā'ul chusnā*, nama-nama hari kiamat yaitu الازفة *al-āzifah*, والحاقة *wa al-chāqqah*, والساعة *wa as-sā'ah*, والصاخة *wa ash-shākhah*, والطامة *wa ath-thāmmah* (Umar, 2001: 117-118).

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan perihal sinonim, pertama tidak semua kata dalam bahasa Arab mempunyai sinonim misalnya kata أرز *aruzza* ‘beras’, أحمر *achmar* ‘merah’ tidak memiliki sinonim. Kedua, ada kata-kata yang memiliki sinonim pada bentuk dasar tapi tidak memiliki pada bentuk jadian (turunan) seperti kata benar dalam bahasa Indonesia bersinonim dengan kata betul, sedangkan kata kebenaran tidak bersinonim dengan kebetulan. Ketiga, ada kata-kata yang tidak mempunyai sinonim pada bentuk dasar tetapi memiliki sinonim pada bentuk jadian. Keempat, ada kata-kata yang dalam arti sebenarnya tidak mempunyai sinonim, tetapi dalam arti kiasan justru mempunyai sinonim (Nur, 2010: 68).

#### 4) Komponen Makna

Komponen makna atau komponen semantik (*semantic feature, semantic property, semantic marker*) mengajarkan bahwa setiap kata atau setiap unsur leksikal lainnya terdiri dari satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau makna unsur leksikal tersebut. Misalnya, kata أب *abun* ‘ayah’ mengandung komponen makna [+إنسان] *insanun* ‘manusia’, [+بالغ] *balighun* ‘dewasa’, [+رجل] *rajulun* ‘laki-laki’, dan [+متزوج] *mutazawwaj* ‘menikah’. Jika dibandingkan, makna kata أب *abun* ‘ayah’ dengan kata أم *umun* ‘ibu’ adalah seperti tabel berikut:

No	Komponen Makna	أب	أم
1.	إنسان	+	+



2.	بالغ	+	+
3.	رجل	+	-
4.	متزوج	+	+

Berdasarkan ciri-ciri semantik antara kata أب *abun* ‘ayah’ dengan kata أم *umun* ‘ibu’ pada bagan di atas berbeda pada komponen makna [+ رجل] *rajulun* ‘laki-laki’, kata أب *abun* ‘ayah’ memiliki komponen itu sedangkan kata أم *umun* ‘ibu’ tidak memilikinya (Nur, 2010: 93).

#### 1. Pembeda Makna

Analisis makna kata seringkali dilihat sebagai suatu proses memilah-milahkan pengertian suatu kata ke dalam ciri-ciri khusus minimalnya, yaitu ke dalam komponen yang kontras dengan komponen lain (Leech, 2003:123). Untuk mengetahui seberapa jauh kedekatan, kemiripan, kesamaan, dan ketidaksamaan makna, orang perlu mengetahui komponen makna. Untuk mengetahui makna sampai sekecil-kecilnya, perlu dianalisis. Karena yang dianalisis adalah makna yang tercermin dari komponen-komponennya, dibutuhkan analisis komponen makna. Analisis komponen makna dapat dilakukan terhadap kata-kata dengan menguraikannya sampai komponen makna yang sekecil-kecilnya (Pateda, 1997: 261).

#### 2. Prosedur Menganalisis Komponen Makna

Untuk menganalisis makna dapat digunakan berbagai prosedur. Nida dalam Pateda (1975: 64) menyebutkan 4 prosedur untuk menganalisis komponen makna.

*commit to user*

Prosedur itu ialah 1) penyebutan atau penamaan, 2) memarafrasa, 3) mendefinisikan, dan 4) mengklasifikasi.

#### A. Penamaan

Proses penamaan sebenarnya merupakan budi daya manusia untuk memudahkan mereka berkomunikasi. Penamaan itu sendiri merupakan kegiatan pengganti benda, proses, gejala, aktivitas, sifat. Proses penamaan tentu berhubungan dengan acuannya, misalnya kalau seseorang melihat binatang yang berkaki empat dan biasa dipacu, suka makan rumput, kita akan segera mengatakan bahwa binatang yang dimaksud adalah kuda. Analisis komponen makna sebenarnya berlaku dalam proses penamaan meskipun hal itu berlangsung dengan cepat. Misalnya, seseorang melihat binatang yang diduga disebut kuda, tidak mungkin orang menganalisis satu demi satu ciri yang terdapat pada kuda (berkuku ganjil, binatang, dapat ditunggangi). Penyebutan atau penamaan bersifat konvensional, jadi kalau seseorang menyebut kuda, maka orang lain mengerti apa yang disebutkan itu dan orang juga menyetujui bahwa nama binatang tersebut adalah kuda. (Pateda, 1997: 276-277).

#### B. Memarafrasa

Memarafrasa merupakan pusat perhatian Peirce dalam sistem semiotiknya. Peirce berpendapat, bahwa lambang mempunyai acuan dan interpretasi. Interpretasi merupakan kapasitas memilah-milah makna pada sistem untuk menspesifikasi setiap bagian dari sistem supaya lebih analisis lagi (Nida dalam Pateda, 1997: 280). Untuk menganalisis komponen makna sehingga menjadi lebih rinci, digunakan parafrasa. Parafrasa bertitik tolak dari deskripsi secara

pendek tentang sesuatu. Misalnya kalau orang berkata paman, dapat diparafrasakan menjadi saudara laki-laki ayah atau saudara laki-laki ibu.

Dalam hubungan dengan usaha memarafrasa, orang perlu membedakan dua tipe unit semantik, yakni unit inti dan ujaran yang dikaitkan dengan unit inti di dalam parafrasa. Misalnya, kata berjalan dapat dihubungkan dengan kegiatan berdarmawisata, berjalan-jalan. Pada waktu proses memarafrasa berlangsung, orang tidak boleh menyimpang dari makna inti dan medan makna kata tersebut.

### C. Mendefinisi

Secara leksikologis, definisi adalah i) kata, frasa, atau kalimat yang mengungkapkan makna, keterangan, atau ciri utama dari orang, benda, proses, atau aktivitas, ii) rumusan tentang ruang lingkup dan ciri-ciri suatu konsep yang menjadi pokok pembicaraan atau studi (lihat Depdikbud, 1993: 216). Dengan demikian usaha mendefinisikan berpangkal dari analisis makna dan parafrasa.

### D. Mengklasifikasi

Langkah pertama untuk membatasi suatu pengertian adalah menghubungkan sebuah kata dengan genusnya. Yang dimaksud dengan dengan jenis (*genus*) adalah setiap pengertian yang menyatakan *hanya sebagian* saja dari hakikat sesuatu. Proses menghubungkan sebuah kata dengan genus atau kelas disebut mengklasifikasi. Contoh, kata ayam genus/kelasnya adalah hewan yang bisa terbang, kuda genus/kelasnya adalah hewan berkaki empat (Pateda, 1997: 284).

## F. Data dan Sumber Data

Data adalah semua informasi atau bahan yang disediakan oleh alam (dalam arti luas) yang harus dicari atau dikumpulkan dan dipilih oleh peneliti. Data terdapat pada segala sesuatu apapun yang menjadi bidang dan sasaran penelitian (Edi Subroto, 1992: 31). Data dalam penelitian ini berupa data tulis sebagai data primer yaitu terdapat 92 (sembilan puluh dua) sinonimi leksem *a's-saif* berbahasa Arab pada kamus *al-Munawwir* Arab-Indonesia terbitan tahun 1997 dan pada *Mu'jam 'Ajāib al-Lughah* (2000) terdapat 46 (empat puluh enam) sinonimi leksem *a's-saif*. Keseluruhan data dari kamus *al-Munawwir* Arab-Indonesia dan *Mu'jam 'Ajāib al-Lughah* berjumlah 138 (seratus tiga puluh delapan). Dari 46 (empat puluh enam) data pada *Mu'jam 'Ajāib al-Lughah*, tidak semuanya terdapat pada kamus *al-Munawwir* Arab-Indonesia. Adapun data dari *Mu'jam 'Ajāib al-Lughah* (2000) yang tidak terdapat pada *al-Munawwir* Arab-Indonesia terbitan tahun 1997 ada 18 (delapan belas). Selanjutnya data dari *Mu'jam 'Ajāib al-Lughah* (2000) yang tidak mempunyai leksem di kamus *al-Munawwir* Arab-Indonesia terbitan tahun 1997 ada 64 (enam puluh empat).

Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kamus *al-Munawwir* Arab-Indonesia (1997) dan *Mu'jam 'Ajāib al-Lughah* (2000). Selain itu, sumber data dalam penelitian ini pada komponen maknanya ditambahkan dari kamus-kamus monolingual berbahasa Arab seperti, *Lisanu al-'Arab*, *Mu'jam al-Wasīth*.

## G. Metode Penelitian

Objek penelitian ini adalah sinonimi leksem *a's-saif* dalam bahasa Arab. Dalam melakukan suatu penelitian bahasa, ada tiga tahapan strategis yang berurutan yang harus dilalui oleh seorang peneliti, yaitu tahap penyediaan data, tahap penganalisisan data yang telah disediakan dan tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993: 5-7).

Tahap pertama adalah penyediaan data. Penyediaan data dengan menggunakan metode simak karena dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa. Selanjutnya, digunakan teknik catat sebagai teknik lanjutan. (Sudaryanto, 1993: 133-135). Teknik catat dilakukan dengan pencatatan data kata-kata yang mengandung sinonimi leksem *a's-saif* dalam kamus *al-Munawwir* Arab-Indonesia terbitan tahun 1997 dan *Mu'jam 'Ajāib al-Lughah* (2000), pada kartu data. Data berupa sinonimi kata *a's-saif* ini diamati, diidentifikasi, dikumpulkan dan dicatat pada kartu data dengan menggunakan alat tulis buku, bolpoin dan laptop.

Dalam pengumpulan dan pencatatan pasangan sinonimi ini, digunakan cara untuk membeda-bedakan kata-kata yang bersinonim adalah dengan menatanya dalam bentuk jajaran, yang mana makna dan *overtone* pembedanya akan tampak dengan kontras (Ullmann, 2007: 179), misalnya dengan menjajarkan kata-kata yang bersinonimi dengan *a's-saif* dalam bahasa Arab. Dalam kamus *al-Munawwir* Arab-Indonesia, didapatkan data mengenai sinonimi leksem pedang (*a's-saif*), selanjutnya mencari dan mencocokkan data sinonimi tersebut pada *Mu'jam 'Ajāib al-Lughah* (2000), dengan mengamati, mengidentifikasi,

mengumpulkan dan mencatat pada kartu data. Selain dari *Mu'jam 'Ajāib al-Lughah* (2000), didapatkan pula data sinonimi leksem *a's-saif* dari kamus monolingual seperti *al-Wasīth* cetakan keempat (2004), dengan mengamati, mengidentifikasi, mengumpulkan dan mencatat pada kartu data.

Pada tahap kedua adalah tahap analisis data, digunakan metode distribusional pada dasarnya merupakan reaksi terhadap metode padan yang pada umumnya dipakai di dalam linguistik tradisional. Metode distribusional pada dasarnya didasarkan atas perilaku atau tingkah satuan-satuan lingual tertentu yang teramati dalam hubungannya dengan satuan lingual lainnya (Subroto, 1992: 63-64). Oleh karena itu jabaran metode itu terutama terwujud dalam teknik analisis antara lain adalah teknik penggantian atau substitusi suatu unsur-unsur oleh unsur lain dalam suatu konstruksi tertentu. Subroto (1992: 74) menjelaskan tentang teknik penggantian atau substitusi. Teknik substitusi berbeda dengan teknik oposisi yang bertujuan mengetahui adanya perbedaan arti lexis antara dua satuan lingual, jadi di dalam teknik oposisi kontras atau perbedaan yang menyangkut aspek “arti” merupakan tujuan untuk diketahui. Hal ini berbeda dari teknik substitusi justru hendak menyelidiki adanya keparalelan atau kesejajaran distribusi antara satuan lingual atau antara bentuk linguistik yang satu dengan satuan lingual atau bentuk linguistik lainnya. Alat penentunya adalah dapat tidaknya saling menggantikan. Sudah barang tentu itu bukan satu-satunya penentu. Di dalam penelitian sebenarnya, harus mengkaji secara tuntas berdasarkan alat-alat yang lain. Adapun pada penelitian ini, teknik analisis sinonim leksem *a's-saif* dalam bahasa Arab adalah menggunakan teknik substitusi dengan cara penggantian leksem *a's-saif* dengan leksem-leksem yang segolongan pada kamus *al-*



*Munawwir* Arab-Indonesia terbitan tahun 1997 dan *Mu'jam 'Ajāib al-Lughah* (2000), sehingga alat penentu leksem yang terdapat pada kedua kamus tersebut dalam saling menggantikan ataupun menyamakan.

Sinonimi leksem *a's-saif* dalam bahasa Arab pada penelitian ini mengandung perbedaan-perbedaan khususnya dari segi komponen makna. Kata-kata yang bersinonim tersebut dapat dilihat perbedaan komponen maknanya dengan teknik perluas (Sudaryanto, 1993: 55). Teknik perluas dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu teknik perluas depan atau teknik PD dan teknik perluas belakang atau teknik PB. Teknik perluas penting digunakan untuk mengetahui kadar kesinoniman bila menyangkut dua satuan atau dua unsur satuan yang berlainan tetapi diduga bersinonim satu sama lain. Dalam hal ini sinonimi berarti sama infomasinya, mirip maknanya, dan berbeda bentuknya. Dengan disebutkannya tentang mengetahui kadar kesinoniman itu, pertama-tama yang diketahui bukan kesamaannya melainkan perbedaannya (Sudaryanto: 1993: 55-56). Untuk itu, teknik perluas harus digunakan secara sistemik: dalam dua tuturan dengan unsur pemerluas yang sama.

Tahap terakhir yang dilakukan adalah tahap penyajian hasil analisis data. Hasil analisis data disajikan dalam sebuah laporan. Penyajian laporan dilakukan dengan menggunakan metode informal yaitu penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993: 145). Dalam penyajian ini, rumus-rumus atau kaidah-kaidah disampaikan dengan menggunakan kata-kata biasa, kata-kata yang apabila dibaca dengan serta merta dapat langsung dipahami.

## H. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan disajikan dalam empat bab sebagai berikut,

Bab I : pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup permasalahan, landasan teori, data dan sumber data, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab II : sinonimi leksem *a's-saif* dalam bahasa Arab.

Bab III : komponen makna sinonimi leksem *a's-saif* dalam bahasa Arab.

Bab IV : kesimpulan dan saran.

